

**ARTIKEL RISET**

URL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jpp>

**PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MENJADI PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) PADA REMAJA DI KOTA PAREPARE*****Decision Making to Become a Commercial Sex Worker (PSK) Among Adolescents in Parepare***

**Bismi Fortuna Ibrahim<sup>(k)</sup>, Harlina Hamid, Ismalandari Ismail**  
Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia  
Email Penulis Korespondensi<sup>(k)</sup>: [bismif15@gmail.com](mailto:bismif15@gmail.com)

**Abstrak**

Pengambilan keputusan pekerja seks komersial menjadi perhatian saat ini mengingat ada beberapa hal yang seharusnya dapat dipertimbangkan dengan baik khususnya keputusan menjadi pekerja seks komersial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran proses pengambilan keputusan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan untuk menjadi pekerja seks komersial (PSK) pada remaja di Kota Parepare. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan jenis pertanyaan terbuka. Partisipan penelitian berjumlah empat responden utama. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis tematik. Berdasarkan hasil temuan, proses pengambilan keputusan menjadi pekerja seks komersial pada responden secara garis besar memiliki beberapa kesamaan. Proses pengambilan keputusan yang dilalui berawal dari kondisi awal, tekanan yang dialami, melakukan alternatif pekerjaan, mendapatkan ajakan dari teman, mempertimbangkan keputusan yang akan diambil, hingga akhirnya berkomitmen atau yakin terhadap keputusan yang diambil sebagai pekerja seks komersial. Faktor-faktor yang melatarbelakanginya adalah ingin memenuhi kebutuhan pribadi, membantu kehidupan keluarga, dan memiliki kegagalan dalam hubungan rumah tangga. Hasil penelitian ini diharapkan remaja dapat menyadari pentingnya pengambilan keputusan untuk mencegah dampak negatif dari dunia pekerja seks komersial dalam kehidupan subjek dan masyarakat.

**Kata kunci:** Pekerja Seks Komersial, Pengambilan Keputusan, Remaja.

**Abstract**

*The decision making of commercial sex worker is a concern at this time considering there are several things that could be considered properly especially the decision to be a commercial sex worker. This study aims to describe the decision-making process and the factors behind the decision making to be a commercial sex worker among adolescents in Parepare. This study uses a qualitative method with case study approach. Data collection was carried out by direct interviews with open-ended questions. There were four main participants consisted of three female and one male. The result of the study founded that the decision-making process starts from the conditions before deciding to be commercial sex workers, participants experienced the pressure, doing the alternative jobs, invited by friends to be a commercial sex worker, considering the decision, until finally commit the decision as a commercial sex worker. The factors that contributed the decision to be commercial sex workers among adolescents were wanting to fulfill personal needs, help family life, and failed in relationship. The result of the study is expected that adolescents can realize the importance decisions to prevent the negative impact of world of commercial sex workers on subject's life and society.*

**Keywords:** Adolescents, Commercial sex worker, Decision-making.

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah transisi antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Pada masa ini individu beralih dari masa yang penuh ketergantungan terhadap orang lain kemudian harus melepaskan diri dari keterantungan tersebut. Individu pada masa remaja akhir mampu menerima keadaan fisiknya, mulai mempersiapkan karir untuk kemandirian ekonomi, mulai mempersiapkan diri untuk memasuki tahap pernikahan, dan mempersiapkan diri untuk bertanggungjawab kehidupan keluarga .

Masa transisi pengambilan keputusan dimulai usia 10-22 tahun. Pada masa ini remaja dianggap melakukan pengambilan keputusan yang sifatnya masih coba-coba karena remaja berada dalam pencarian jati diri. Pada fase remaja, sebagian besar individu akan mengambil keputusan mengenai karirnya. Maka dari itu, eksplorasi pilihan karir sangat penting untuk mempersiapkan diri dalam dunia pekerjaan. Secara ideal, tidak ada individu yang ingin memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan kriminalitas seperti menjadi pekerja seks komersial.

Pekerja seks komersial merupakan perempuan maupun laki-laki yang melakukan penjualan diri dengan memperjualbelikan kehormatan dan badannya kepada orang lain untuk memuaskan nafsu seksual dengan diberikannya imbalan bayaran. Purwaningtyastuti dan Savitri (2016) mengemukakan bahwa pengakuan pekerja seks komersial ingin menjalani pekerjaan tersebut karena adanya tekanan ekonomi, ada yang memang berasal dari keluarga miskin, ingin membiayai pengobatan orangtua, dan secara terpaksa disetujui oleh suami karena hidup dalam kesusahan.

Destrianti dan Harnani (2018) mengemukakan bahwa penyebab responden menjadi pekerja seks komersial adalah karena masalah keluarga, ekonomi, dan sakit hati karena gagal dalam berumah tangga. Perbuatan menjadi pekerja seks komersial adalah perbuatan yang dipandang rendah dari segi agama dan norma kehidupan karena mengandung perbuatan tercela, tidak pantas berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat di Indonesia, serta berdampak besar bagi kesehatan tubuh. Aini (2014) mengemukakan bahwa perilaku seks bebas berisiko tinggi terhadap Inveksi Menular Seksual (IMS) dan

HIV AIDS yang dapat menyerang sistem kekebalan tubuh.

Maraknya pekerja seks komersial juga sudah merambak ke kota kecil seperti Kota Parepare yang terletak di Sulawesi Selatan. Letaknya yang strategis sehingga banyak dilintasi oleh berbagai orang dari berbagai kepentingan. Rahman (2008) mengemukakan bahwa letak yang strategi membuat Kota Parepare memungkinkan mudah berkembang kehidupan malam yang berakibat pada maraknya pekerja seks komersial.

Berdasarkan data lapangan yang peneliti dapatkan dari Ibu Suryanti, aktivis perempuan pemerhati HIV/AIDS di kalangan PSK mengatakan bahwa semakin banyaknya pekerja seks komersial di kalangan remaja di Kota Parepare dilatarbelakangi oleh perkembangan modernisasi. Kondisi demikian mengakibatkan kemerosotan moral di kalangan remaja. Adanya dorongan individu untuk menyalurkan seks khususnya di luar ikatan pernikahan serta bujuk rayu kaum lelaki menjadi faktor pendukung semakin merebaknya pekerja seks komersial di Kota Parepare.

Faktor internalnya adalah aspirasi kesenangan dunia, kecenderungan untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup, tekanan ekonomi, dan keluarga yang tidak harmonis. Masalah pengambilan keputusan menjadi pekerja seks komersial menjadi perhatian kita saat ini mengingat ada beberapa hal yang seharusnya dapat dipertimbangkan dengan baik utamanya keputusan untuk menjadi pekerja seks komersial. Usia yang muda dengan pengalaman pembelajaran yang minim dapat menempatkan remaja pada keputusan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Oleh karena itu, kiranya memikirkan mengenai proses pengambilan keputusan menjadi pekerja seks komersial pada remaja agar hal seperti itu tidak terjadi lagi. Berdasarkan fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan menjadi pekerja seks komersial bukanlah tindakan seketika diputuskan oleh individu. Akan tetapi berawal dari permasalahan yang dihadapi hingga akhirnya memutuskan menjadi pekerja seks komersial.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus. Creswell (2019) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian untuk meneliti suatu fenomena dengan mengumpulkan berbagai informasi melalui pendekatan naratif, kemudian melakukan wawancara kepada informan untuk mengetahui individu secara pribadi.

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Stake (Creswell, 2019) mengemukakan bahwa pendekatan studi kasus merupakan strategi penelitian untuk mengetahui program, aktivitas, proses kegiatan individu dan sekelompok individu yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa dalam pendekatan studi kasus, pengumpulan data dapat dilakukan dari beragam cara, seperti observasi, wawancara, dokumen, karya, atau produk yang berhubungan dengan suatu kasus.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Parepare. Waktu penelitian dari bulan November-Januari 2023. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*, yakni informan dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah remaja akhir, pekerja seks komersial, dan berdomisili di Kota Parepare. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

Creswell (2016) mengemukakan bahwa wawancara merupakan proses interaksi antara peneliti dengan partisipan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur. Bakar mengemukakan bahwa semi terstruktur merupakan jenis wawancara yang tepat digunakan dalam penelitian kualitatif karena peneliti dapat memberi pertanyaan tambahan selama wawancara berlangsung dengan tetap memiliki *guideline* wawancara (5).

Pengumpulan data menggunakan *tape recorder* atau sejenisnya untuk merekam suara selama wawancara berlangsung. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan memverifikasi data. Teknik verifikasi data dalam penelitian ini adalah member checking. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa tujuan dari member

checking adalah untuk memastikan data yang diperoleh telah sesuai dengan apa yang telah diberikan oleh partisipan penelitian. Jika data yang didapatkan telah disepakati oleh partisipan penelitian, maka data tersebut valid, sehingga data akan semakin kredibel.

## HASIL

Berdasarkan hasil kategorisasi data yang ditemukan oleh peneliti, ditemukan gambaran proses pengambilan keputusan pekerja seks komersial dan faktor-faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan untuk menjadi pekerja seks komersial di Kota Parepare.

### Responden I (Perempuan, 20 tahun)

#### Faktor penyebab: faktor ekonomi

Faktor yang melatarbelakangi DH mengambil keputusan menjadi pekerja seks komersial yaitu pertama, ingin memenuhi kebutuhan pribadi seperti membeli pakaian, kosmetik, alat mandi, tas, dan biaya ketika hendak keluar kota. DH mengaku bahwa dirinya ingin seperti perempuan lain yang dapat membeli apa saja yang diinginkan. Kedua, DH ingin membantu kehidupan keluarga seperti kebutuhan obat orang tua, membeli sembako, alat elektronik, dan biaya listrik.

Sebelum mengambil keputusan menjadi pekerja seks komersial, DH telah melewati tahapan-tahapan dalam pengambilan keputusan. Tahapan awal adalah mengalami kondisi awal sebelum memutuskan menjadi pekerja seks komersial dimana DH putus sekolah saat SMA karena orang tua tidak mampu membiayai. Ayah DH juga telah meninggal sehingga tidak memiliki tulang punggung keluarga, adapun ibunya hanya seorang tukang gosok setrika keliling.

DH mengalami tekanan ekonomi dan psikologis dimana pernah menjadi korban *bully* oleh teman-temannya karena harus berhenti sekolah. DH kemudian melakukan alternatif pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan berjualan kosmetik, namun tidak lama dilakukan karena penghasilannya tidak mencukupi. DH meminta tolong kepada teman untuk dikenalkan kepada kelompok gay yang lebih dulu bekerja sebagai pekerja seks komersial.

DH akhirnya diajak oleh teman bagaimana mendapatkan tamu agar dengan mudah mendapatkan penghasilan. DH sempat

mempertimbangkan terkait keputusan yang diambil karena memikirkan kemungkinan konsekuensi yang akan dihadapi misalnya jika suatu saat keluarga tahu bahwa dirinya adalah pekerja seks komersial. DH akhirnya yakin dengan keputusan yang diambil karena telah memikirkan segala konsekuensi yang mungkin dihadapi.

**Responden II (Laki-laki, 19 tahun)**

**Faktor penyebab: faktor ekonomi dan efek kecanduan minum alkohol**

Faktor yang melatarbelakangi MIS mengambil keputusan menjadi pekerja seks komersial yaitu pertama, ingin memenuhi kebutuhan pribadi seperti membeli pakaian, kosmetik, perawatan wajah, dan aksesoris. Kedua, dikarenakan efek kecanduan minum alkohol. MIS mengaku bahwa dirinya terdorong untuk menerima tamu karena merasa bergairah setelah minum alkohol. Selain itu, MIS juga ingin menyisihkan penghasilannya untuk jajan di sekolah dan melanjutkan Pendidikan. MIS telah melewati tahapan-tahapan dalam pengambilan keputusan.

Tahapan awal adalah mengalami kondisi awal sebelum memutuskan menjadi pekerja seks komersial dimana ayah MIS telah meninggal sedangkan ibunya berada di Surabaya bersama keluarga baru. MIS tidak memiliki sumber pendapatan dan uang saku yang diberikan oleh tantenya tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari.

MIS kemudian bekerja sebagai penyanyi keliling untuk menambah penghasilannya. MIS juga diajak oleh teman, pacar, serta meniru (modeling) om MIS dari cara berpakaian dan berbicara layaknya seorang waria. MIS sempat mempertimbangkan keputusan yang diambil sebagai pekerja seks komersial, namun akhirnya yakin akan keputusan yang diambil karena tidak memiliki ketertarikan dengan lawan jenis dan merasa tidak khawatir akan dampak resiko kehamilan.

**Responden III (Perempuan, 22 tahun)**

**Faktor penyebab: faktor ekonomi dan gagal dalam hubungan rumah tangga**

Faktor yang melatarbelakangi DW mengambil keputusan menjadi pekerja seks komersial yaitu pertama karena ingin memenuhi kebutuhan pribadi seperti membeli kosmetik, pakaian, tas, dan untuk ditabung. Kedua, untuk membiayai kebutuhan anak, dan ketiga karena DW merasa sakit hati kepada

mantan suami karena tidak bertanggungjawab membantu kebutuhan anak. DW telah melewati tahapan-tahapan dalam pengambilan keputusan. Tahapan awal adalah mengalami kondisi awal sebelum memutuskan menjadi pekerja seks komersial dimana DW mengalami stres karena telah berpisah dengan suami, sehingga tidak memiliki pendapatan.

Di sisi lain, DW harus membiayai keperluan anak. DW mengalami tekanan ekonomi dan psikologis karena mantan suami tidak membantu untuk tetap menafkahi anak. DW kemudian bekerja sebagai koki di sebuah *cafe* di Manado, namun tidak lama dijalani karena mengalami konflik dengan rekan kerja. DW diajak oleh teman untuk bekerja sebagai pekerja seks komersial di Kota Parepare, sehingga DW memutuskan untuk merantau dan meninggalkan anak. Sebelum mengambil keputusan tersebut,

DW mempertimbangkan terkait konsekuensi yang akan dihadapi seperti khawatir jika keluarga suatu saat tahu pekerjaannya. Namun, DW akhirnya menerima ajakan teman dan yakin dengan keputusan yang diambil karena ingin membiayai kehidupan pribadi dan anak. DW pun telah siap dengan umpan balik negatif dari orang lain.

**Responden IV (Perempuan, 22 tahun)**

**Faktor penyebab: faktor ekonomi**

Faktor yang melatarbelakangi LI mengambil keputusan menjadi pekerja seks komersial yaitu pertama karena ingin memenuhi kebutuhan pribadi seperti membeli kosmetik dan biaya makan sehari-hari. Kedua, ingin membantu kehidupan keluarga di kampung, seperti biaya sekolah adik, sembako, listrik, air, dan untuk ditabung. LI telah melewati tahapan-tahapan dalam pengambilan keputusan. Tahapan awal adalah mengalami kondisi awal sebelum memutuskan menjadi pekerja seks komersial dimana LI telah bercerai selama dua tahun sehingga tidak memiliki pendapatan. Di sisi lain, LI mendapatkan omongan negatif dari tetangga di Makassar karena dianggap keluarganya tidak mampu (6).

LI mengalami tekanan ekonomi dan psikologis karena mengalami stres akibat perlakuan negatif tetangga (7). LI kemudian bekerja di sebuah warung kopi, namun tidak lama dijalani karena penghasilannya tidak mencukupi. LI akhirnya mencari pekerjaan

melalui *Facebook* dan diajak oleh teman untuk bekerja di sebuah *cafe* bar di Kota Parepare.

LI awalnya mempertimbangkan keputusan yang akan diambil apakah menerima atau tidak ajakan teman. Namun, LI akhirnya yakin dengan keputusan yang diambil untuk bekerja sebagai pekerja seks komersial karena ingin melupakan pengalaman buruk dengan mantan suami. LI juga merasa bahwa inilah jalannya untuk menghidupi keluarga dengan nekat bekerja sebagai pekerja seks komersial.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari responden, secara umum menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan responden menjadi pekerja seks komersial hampir memiliki kesamaan dan terdapat sedikit perbedaan dalam prosesnya. Secara umum, proses yang dialami adalah adanya kondisi awal sebelum mengambil keputusan, melakukan alternatif pekerjaan, mendapatkan ajakan menjadi pekerja seks komersial, mempertimbangkan keputusan yang akan diambil, hingga akhirnya yakin akan keputusan yang diambil. Hasil lain yang didapatkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan responden menjadi pekerja seks komersial yaitu karena faktor ekonomi dan gagal dalam hubungan rumah tangga. (8) Adanya tekanan ekonomi membuat remaja bekerja sebagai pekerja seks komersial. Remaja nekat mencari penghasilan sendiri dengan melakukan hal tersebut dikarenakan tingginya gaya hidup serta ingin meringankan kebutuhan ekonomi keluarga (9). Untuk mempermudah pembahasan, peneliti membuat beberapa poin gambaran proses pengambilan keputusan menjadi pekerja seks komersial pada responden penelitian: Kondisi awal sebelum memutuskan menjadi pekerja seks komersial. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi awal yang dialami responden DH dan MIS adalah ayah sebagai tulang punggung keluarga telah meninggal dunia. Selain itu, responden MIS juga merupakan anak korban *broken home*. Kondisi keluarga yang retak dan berantakan dapat memicu individu untuk melakukan perilaku menyimpang seperti menjajakan diri kepada orang lain (10).

Adapun responden DW dan LI keduanya memiliki kondisi gagal dalam hubungan rumah tangga. Kartono mengemukakan bahwa adanya pengalaman buruk atau traumatis seperti gagal dalam hubungan rumah tangga dapat menimbulkan masalah baru yakni tidak adanya sumber pendapatan dari pihak istri (6).

Kebutuhan yang semakin banyak memaksa individu mencari pekerjaan dengan penghasilan yang memuaskan. Tekanan lain yang dialami responden adalah tekanan psikologis, yakni stres dan sakit hati. Bentuk pelampiasan sakit hati dilakukan pekerja seks komersial untuk mengurangi kondisi permasalahan yang dialami dengan merubah perilaku, seperti menarik diri dan tertutup pada lingkungan termasuk keluarga (9).

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum memutuskan menjadi pekerja seks komersial responden melakukan alternatif pekerjaan untuk mengatasi permasalahan yang dialami. Misalnya berjualan kosmetik, menjadi penyanyi keliling, dan menjadi juru masak di sebuah *cafe*. Usaha yang dilakukan responden menunjukkan bahwa mereka menyadari akan tugas perkembangannya pada usia remaja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Havighrust bahwa individu pada masa remaja mulai mempersiapkan karir untuk kemandirian ekonomi dan bertanggungjawab terhadap kehidupan keluarga (11).

Responden akhirnya diajak oleh temannya yang lebih dahulu telah bekerja sebagai pekerja seks komersial. Ajakan teman yang sudah berpengalaman dalam dunia prostitusi dapat dengan mudah membuat individu terpengaruh untuk terjun dalam pekerjaan tersebut (12).

Dapat pula diketahui bahwa dalam lingkungan sosial terdapat interaksi atau hubungan yang memiliki ketertarikan dengan kehidupan sehari-hari. Responden dapat dengan mudah terpengaruh karena melihat teman sebayanya yang secara instan menghasilkan uang (13).

Mempertimbangkan keputusan yang akan diambil. Berdasarkan hasil penelitian, responden mempertimbangkan ajakan teman untuk bekerja sebagai pekerja seks komersial. Responden mempertimbangkan keuntungan maupun resiko yang akan dihadapi, misalnya resiko kehamilan, dihina masyarakat, terkena penyakit menular, dan jika suatu saat diketahui oleh keluarga (14).

Namun, di sisi lain responden juga ingin

mendapatkan uang dengan cepat. Dalam teori yang dikemukakan oleh bahwa tahap pengambilan keputusan individu akan mempertimbangkan keuntungan dan resiko pilihannya. Pertimbangan akan menjadi dasar perbandingan pada pilihan alternatif lain (15).

Komitmen atau keyakinan untuk bekerja sebagai pekerja seks komersial yaitu berdasarkan hasil penelitian, responden yakin akan keputusan yang diambil dan komitmen terhadap keputusan tersebut dengan mulai bekerja sebagai pekerja seks komersial. Responden nekat mengambil keputusan tersebut dan mengaku telah siap akan konsekuensi yang akan dihadapi (16).

Proses tersebut sejalan dengan yang dikemukakan bahwa ketika individu telah menemukan solusi dari masalah yang dihadapi, individu mulai merealisasikan keputusan dalam kehidupannya. Dari keputusan yang diambil individu juga harus mempersiapkan diri menghadapi umpan balik negatif yang mungkin terjadi (17).

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi responden mengambil keputusan menjadi pekerja seks komersial adalah ingin memenuhi kebutuhan hidup dan membantu keluarga. Adanya aspirasi kesenangan dunia, tekanan ekonomi, dan kecenderungan untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup menjadi faktor terbesar dalam pengambilan keputusan responden (18).

Faktor ekonomi terkait tuntutan hidup menjadi alasan mengapa individu ingin melakukan apapun termasuk menjadi pekerja seks komersial, meskipun perbuatannya dianggap rendah atau hina di mata masyarakat (19).

Dua responden yakni DW dan LI terdorong menjadi pekerja seks komersial karena dilatarbelakangi oleh kegagalan dalam hubungan rumah tangga (13). Adanya pengalaman pahit dengan mantan suami hingga memutuskan bercerai membuat responden mengalami stres, sakit hati, serta tidak memiliki pendapatan secara ekonomi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachman dan Chusmeru (20) tentang orang tua yang menjadi pekerja seks komersial menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti sakit hati, dikecewakan, dan berpisah dengan suami menjadi faktor menjadi pekerja seks komersial.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gambaran proses pengambilan keputusan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan untuk menjadi pekerja seks komersial (PSK) pada remaja di Kota Parepare yakni sebagai berikut: Gambaran pengambilan keputusan untuk menjadi pekerja seks komersial (PSK) pada remaja di Kota Parepare merupakan proses pemecahan masalah agar terhindar dari faktor situasional dengan memilih tindakan menjadi pekerja seks komersial. Proses pengambilan keputusan pada setiap responden tidak semuanya memiliki kesamaan. Rangkaian proses yang berhasil teridentifikasi yaitu; kondisi awal yang dialami sebelum memutuskan menjadi pekerja seks komersial; (2) melakukan alternatif pekerjaan; (3) mendapatkan ajakan menjadi pekerja seks komersial; (4) mempertimbangkan keputusan yang akan diambil; (5) komitmen atau keyakinan akan keputusan menjadi pekerja seks komersial. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan pekerja seks komersial (PSK) pada remaja di Kota Parepare yaitu; (1) ingin memenuhi kebutuhan hidup; (2) ingin membantu kehidupan keluarga; (3) ingin melanjutkan pendidikan; (4) mengalami kegagalan dalam hubungan rumah tangga.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka terdapat saran yang diuraikan sebagai berikut: Bagi responden pada usia remaja permasalahan yang dialami akan mendorong remaja untuk mengambil keputusan. Remaja hendaknya menyadari bahwa pekerjaan sebagai pekerja seks komersial tidak dibenarkan oleh nilai-nilai dan norma di masyarakat. Remaja sebagiknya berada dalam lingkungan yang positif agar menjadi sosok manusia yang lebih baik. Bagi orang tua dapat lebih mengawasi anak ketika melakukan aktivitas khususnya di luar rumah. Orang tua hendaknya memberikan ajaran tentang penanaman nilai-nilai yang baik kepada anak agar tidak mengambil keputusan yang menyangkut dengan norma yang tidak sesuai dalam masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan observasi dan wawancara yang lebih mendalam untuk melihat dinamika psikologi yang dialami oleh remaja dalam mengambil keputusan menjadi

pekerja seks komersial.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih atas izin yang diberikan untuk dapat melaksanakan penelitian, serta terima kasih kepada Ibu hamil atas izin yang diberikan untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Purwaningtyastuti, Savitri D. Kebermaknaan Hidup Pekerja Seks Komersial ditinjau dari Konsep Diri. *J Din Sos Budaya*. 2016;18(2):260–73.
2. Destrianti F, Harnani Y. Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial (PSK) di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016. *J Endur*. 2018;3(2):302–12.
3. Aini SQ. Pengambilan Keputusan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) pada Remaja Laki-Laki (Studi Kasus terhadap Remaja Laki-Laki Pelaku Prostitusi di Kabupaten Pati). *J Litbang*. 2014;10(2):152–60.
4. Rahman A. Penyebaran Informasi HIV/AIDS dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kota Parepare. [Skripsi]. Universitas Hasanuddin; 2008.
5. Safira AN, Rahmandani A. Pengalaman Menjadi Single Mother pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang. *Empati*. 2018;7(4):321–31.
6. Kartika RO. Pengaruh Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Man 5 Sleman. 2022;
7. Hairuddin K. Advokasi Penggunaan Kondom pada Pekerja Seks Komersial dalam Rangka Mengantisipasi Penularan HIV/AIDS. CV. AZKA PUSTAKA; 2022.
8. Sari IP, Mattiro S, Widaty C. Profil Remaja Pekerja Seks Komersial di Banjarmasin Kalimantan Selatan. *J Tugas Akhir Mhs Pendidik*. 2021;1(2).
9. Husfahsari Ramadhani H. Analisis Pemetaan dan Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian HIV Dan AIDS di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013. [Skripsi]. Universitas Hasanuddin; 2013.
10. Prastyo I, Suryanto S, Rini AP. Disonansi Kognitif Wanita Pekerja Seks Komersial yang Bekerja Menghidupi Keluarga. *Psisula Pros Berk Psikol*. 2019;1:74–83.
11. Ramadhani HH. Analisis Pemetaan dan Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian HIV Dan AIDS di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013. [Skripsi]. Universitas Hasanuddin;
12. Prakoso RAT, Listyani RH. Identitas Diri Perempuan Pekerja Seks Komersial (Studi Fenomenologi Kesadaran Perempuan Memilih Profesi Pekerja Seks Komersial di Kota Surabaya). *Paradigma*. 2021;10(1).
13. Ranyard R, Crozier WR, Svenson O. Decision Making Cognitive models and explanations. *Decision Making*. 2002. 1–257 p.
14. Saharuddin A. Upaya Preventif Jarimah Pornografi Terhadap Remaja Di Media Sosial Perspektif Hukum Pidana Islam (Studi Kasus Polres Parepare). *IAIN PAREPARE*; 2023.
15. Ridwan RK. Perlindungan Hukum Terhadap Hak Perempuan di Kota Parepare. *IAIN PARE PARE*; 2022.
16. Wulang AT, Nawawi J, Nurlinah N. Analisis Penerapan Kebijakan Pencegahan dan Penghapusan Perdagangan (Trafficking) Perempuan dan Anak di Kota Makassar. *Gov J Ilmu Pemerintah*. 2013;1–20.
17. Faradilla HF. Kehidupan Seksual pada Narapidana Laki-Laki selama Menjalani Masa Hukuman di Lembaga Masyarakat Kelas 1 Malang. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; 2020.
18. Fitriani N. Perilaku Wanita Pekerja Seksual (WPS) Terkait Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar Tahun 2017. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; 2017.
19. Wildan RM. Penyertaan dalam Tindak Pidana Eksploitasi Seksual terhadap Anak. [Skripsi]. Universitas Bosowa; 2022.
20. Burlian P. Patologi Sosial. Konstruksi Pemberitaan Stigma Anti-China pada Kasus Covid-19 di Kompas.com. Jakarta: Medikal Indonesia; 2016. 1–260 p.